

METAFORA KONSEPTUAL PENYAKIT DALAM MAJALAH *MEDIAKOM*: SUATU KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

CONCEPTUAL METAPHORS OF DISEASE IN MEDIAKOM MAGAZINE: A COGNITIVE SEMANTICS STUDY

Ilham Munandar^a, Tajudin Nur^b

^aPascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor
ilham19021@mail.unpad.ac.id

^bPascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor
tajudin.nur@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang metafora konseptual penyakit yang terdapat dalam majalah *Mediakom*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menguraikan penggunaan metafora konseptual penyakit dalam majalah *Mediakom*. Sumber data diambil dari majalah *Mediakom* edisi 107 bulan Juni 2019 mengenai “Kanker Bisa Dicegah”. Di dalamnya ditemukan enam belas data metafora konseptual penyakit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga jenis metafora konseptual dalam majalah *Mediakom* edisi 107 bulan Juni 2019 mengenai “Kanker Bisa Dicegah” yaitu 1) metafora struktural dengan konsep makna musuh dan perjuangan dengan skema citra kekuatan (*force*), 2) metafora orientasional dengan konsep makna amarah dan prestasi dengan skema citra ruang (*space*), dan 3) metafora ontologis dengan konsep makna ledakan, perluasan, pertumbuhan, usaha, kecewa, dan perjalanan dengan skema citra eksistensi (*existence*) dan identitas (*identity*).

Kata kunci: semantik kognitif, metafora konseptual, *Mediakom*

Abstract

This research discusses about conceptual metaphors of disease in Mediakom magazine. This research aims to knowing and describing the use of conceptual metaphor of disease in Mediakom magazine. The data source is collected from Mediakom issue of the June 107, 2019 concerning “Preventable Cancer”. It is founded sixteen data of conceptual metaphor of disease. The research method is using qualitative descriptive with cognitive semantics approach. Lakoff and Johnson’s theory of conceptual metaphors has used as references to analyze data. The result shows, there are three types of conceptual metaphors found within Mediakom issue of the June 107, 2019 “Preventable Cancer” 1) structural metaphors with concepts of enemy and struggle, as well as with an image schema of the force, 2) orientational metaphors with concepts of anger and achievement, as well as with an image schema of the space, and 3) ontological metaphors with concepts of explosion, expansion, growth, effort, disappointed, and journey, as well as with image schemas of the existence and identity.

Keywords: cognitive semantics, conceptual metaphors, Mediakom

1. Pendahuluan

Bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam berkomunikasi dengan sesama, karena bahasa merupakan sebuah fakta sosial, suatu jenis dari kontrak sosial dalam masyarakat. Tidak hanya ada pada suatu individu, tapi juga dalam komunitas (Bauer, 2007: 4). Setiap bahasa bersifat manasuka (arbitrer) bergantung pada lingkungan bahasa itu sendiri. Menurut Sugono (2008: 116) bahasa merupakan sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Lakoff dan Johnson (1980: 5) mendefinisikan metafora sebagai sebuah pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap suatu hal yang diistilahkan dengan hal yang lain. Dengan demikian, berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu hal akan berbeda satu sama lain karena pemahaman tersebut didukung oleh pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda terhadap satu hal yang sama.

Dewasa ini, banyak orang secara sadar atau tidak sadar menggunakan metafora konseptual dalam setiap tuturannya atau pun dalam kalimat yang ditulisnya. Penggunaan metafora tersebut dianggap lebih menarik dengan kosa kata yang lebih beragam, serta membuat hasil tuturan atau tulisan lebih berkesan indah. Namun, dalam komunikasi sehari-hari, sering ditemukan penggunaan metafora yang menyatakan sesuatu secara tersirat atau tidak langsung karena metafora tersebut sudah melebur dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Lakoff dan Johnson (1980) yang pertama kali memperkenalkan metafora konseptual, mengemukakan bahwa metafora tidak sengaja diciptakan tetapi melebur dalam bahasa keseharian. Sehingga, tanpa disadari orang-orang akan memunculkan metafora dalam setiap tuturannya. Misalnya:

1. Saat ini dia **sedang berada dalam** kesulitan.
2. Akhirnya dia **bisa keluar** dari masalah ekonominya.

Kedua kalimat di atas sering kita dengar dalam bahasa sehari-hari, tetapi kita mungkin tidak menyadari bahwa kalimat tersebut mengandung metafora dan terdapat pemetaan dari satu bentuk ke bentuk yang lain atau yang disebut dengan ranah sumber dan ranah sasaran. Kedua kalimat tersebut merupakan metafora konseptual dengan orientasi ruang. Kesulitan dianggap sebagai sebuah ruangan yang membuat seseorang bisa berada di dalamnya. Begitu juga dengan masalah dianggap sebagai ruangan yang bisa membuat seseorang masuk dan keluar dari masalah. Dalam pemahaman metafora, makna metaforis perlu dibedakan dengan makna harfiah. Steen (2002: 389) berpendapat bahwa makna harfiah disampaikan secara langsung yang merujuk pada makna konkret, sedangkan makna metaforis disampaikan secara tidak langsung yang merujuk pada makna abstrak. Misalnya, kata “perang” yang memiliki makna sebagai perang yang melibatkan pertempuran besar bersenjata antardua pasukan, atau perang yang melibatkan dua orang yang saling memberikan argumen terhadap satu hal namun memiliki perbedaan pendapat mengenai hal tersebut, sehingga terjadi adu mulut.

Pemetaan atau transfer dari bentuk konkret ke bentuk abstrak hadir dalam metafora konseptual. Metafora konseptual sudah menjadi bagian dari sistem berpikir manusia yang terwujud dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman (Lyra, Wahya, & Permadi, 2018). Dengan demikian, dalam metafora tersebut terdapat makna konsep yang mengacu pada hal lain berdasarkan pada pengalaman yang didapatkan seseorang. Metafora tidak hanya terdapat pada tuturan secara lisan saja, tetapi juga terdapat dalam sebuah karya tulis yang diciptakan untuk dibaca oleh khalayak ramai. Seperti pada sebuah majalah, di dalamnya terdapat banyak metafora dalam kalimat-kalimat tertentu untuk menyatakan sesuatu dengan istilah yang lain. Seperti pada majalah *Mediakom* yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI yang isinya berfokus membahas topik mengenai kesehatan di lingkungan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang tersebut,

permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: apa saja metafora konseptual penyakit yang terdapat dalam majalah *Mediakom*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan penggunaan metafora konseptual penyakit yang terdapat dalam majalah *Mediakom* khususnya pada edisi 107 bulan Juni 2019.

Seperti pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Nasoichah dan Mulyadi (2019) yang berjudul “Idiom dan Metafora pada Lirik Lagu *Jaran Goyang*”, dijelaskan bahwa dalam penelitiannya ditemukan penggunaan metafora konseptual pada lirik lagu *Jaran Goyang*. Kemudian, penelitian yang ditulis oleh Lyra, dkk. (2018) yang berjudul “Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh”, menjelaskan bahwa terdapat konsep sosiokultural masyarakat Sunda dalam metafora konseptual bagian tubuh.

Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semantik Kognitif. Semantik didefinisikan sebagai bidang kajian linguistik mengenai makna bahasa atau makna linguistik (*lingual meaning or linguistic meaning*) secara ilmiah (Nasoichah & Mulyadi, 2019: 96). Saeed (2003: 3); dan Brown dan Miller (2013: 399) menyatakan bahwa semantik merupakan studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Dalam penggunaan semantik saat ini biasanya dianggap sebagai studi kode bahasa dan bukan penggunaan bahasa dalam konteks, yang dipandang sebagai provinsi pragmatis. Dalam pandangan ini, semantik berkaitan dengan kata-kata yang bermakna ganda, hubungan antarkata, dan bagaimana arti kata-kata menjadi satu untuk menghasilkan arti frasa, dan arti frasa berpadu untuk menghasilkan makna klausa. Menurut Riemer (2010: 2) suatu makna digunakan untuk merujuk hal yang berbeda, seperti gagasan atau maksud yang ada di balik satuan bahasa yang disampaikan.

Semantik kognitif merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari makna yang berfokus pada hubungan antara tata bahasa dan gambaran mental dunia luar dan bagaimana manusia menyikapi situasi tertentu dengan

cara yang berbeda. Pendekatan ini kontras dengan teori klasik kondisi kebenaran yang berhubungan dengan bahasa secara langsung dengan dunia objektif (Brown & Miller, 2013: 84). Lyra, Wahya, dan Permadi (2018: 61) menyatakan semantik kognitif sebagai sebuah pendekatan yang berdasar pada pengalaman, karena hal tersebut, metafora menjadi bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasi dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai *experience* ‘pengalaman’.

Menurut Lakoff dan Johnson (2003: 3) metafora merupakan alat imajinasi puitis dan tulisan retorik luar biasa, bukan bahasa biasa. Dengan kata lain, metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Lakoff dan Johnson (dalam Nasoichah & Mulyadi, 2019: 97) mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada berbagai tingkatan abstraksi dari realitas konkret, atau yang lebih dikenal dengan teori metafora konseptual. Menurut Lakoff dan Johnson (1980; 2003), Knowles dan Moon (2006: 33), dan Kovecses (2010: 17) dalam teori metafora konseptual, sebuah metafora dapat dipahami dari tiga komponen yang terdiri dari ranah sumber, ranah sasaran, dan pemetaan. Ketiga komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Ranah sumber (*source domain*)

Ranah sumber ini bersifat konkret yang terdiri dari sekumpulan entitas, atribut, atau proses yang terhubung secara harfiah, dan secara semantis terhubung dan tersimpan dalam pikiran. Hal-hal itu diungkapkan melalui seperangkat kata atau ungkapan yang dianggap terhimpun dalam kelompok-kelompok yang serupa yang sering disebut linguist sebagai kelompok leksikal (*lexical sets*) atau bidang-bidang leksikal (*lexical fields*). Dalam pandangan klasik ranah ini disebut sebagai **wahana** atau **vehicle**.

b) Ranah sasaran (*target domain*)

Ranah sasaran cenderung bersifat lebih abstrak dan mengikuti struktur yang dimiliki ranah sumber melalui pemetaan. Pemetaan inilah yang disebut metafora konseptual. Oleh karena itu, entitas, atribut, dan proses dalam ranah sasaran diyakini berhubungan satu sama lain

seperti pola yang dipetakan dari hubungan entitas, atribut, dan proses dalam ranah sumber. Pada tataran bahasa, seluruh entitas, atribut, dan proses dalam ranah sasaran dileksikalkan melalui kata-kata dan ungkapan dari ranah sumber. Dalam pandangan klasik ranah ini disebut dengan istilah **tenor**.

c) Pemetaan (*mapping*)

Pemetaan ini menghasilkan **titik kesamaan (*ground*)**, yaitu makna yang memperlihatkan persamaan antara sasaran ke sumber. Ini tidak bisa dibalikkan. Dalam pandangan klasik, ini disebut sebagai **dasar metafora**.

Lakoff dan Johnson (2003) membagi metafora konseptual menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan salah satu konsep yang terstruktur secara metaforis dalam konsep yang lain. Metafora struktural ada berdasarkan korelasi sistematis pengalaman sehari-hari, misalnya “Argumen adalah perang”. Ketika seseorang berpendapat menyampaikan argumennya, ia dianggap sedang menyerang dengan kata-kata dan tidak mau kalah. Oleh sebab itulah, argumen disebut sebagai perang.

2) Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur. Metafora jenis ini mengatur sistem keseluruhan konsep yang berhubungan satu sama lain. Metafora ini juga berorientasi pada pengalaman fisik dan budaya seperti *up-down*, *in-out*, *on-off*, *deep-shallow*, *front-back*, dan lain-lain sebagai bentuk fisik. Metafora orientasional memberikan konsep orientasi spasial; misalnya “*happy is up, sad is down*”.

3) Metafora Ontologis

Metafora ontologis muncul ketika kita melihat peristiwa, kegiatan, emosi, dan ide-ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Metafora ontologis menggambarkan entitas sesuai dengan metafora yang ada, menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis membuat kita menangani suatu hal

secara rasional dengan berdasarkan pengalaman.

Skema citra merupakan versi skematis dari citra. Citra adalah gambaran pengalaman khusus yang terwujudkan. Ranah yang memunculkan citra diuraikan sebagai yang berwujud atau tidak. Ranah ini semuanya ranah dasar. Skema citra bukanlah gambaran yang spesifik, tetapi skematis. Pola-pola skema yang muncul dari ranah imajinasi seperti wadah (*containers*), jalan (*path*), hubungan (*links*), kekuatan (*force*), dan keseimbangan (*balance*) yang muncul berulang dalam berbagai ranah berwujud dan menyusun pengalaman tubuh kita. Skema citra juga tidak spesifik untuk modalitas sensorik tertentu. Skema citra juga menyusun pengalaman tubuh, dan nontubuh kita melalui metafora (Cruse dan Croft, 2004: 44).

Cruse dan Croft (2004: 45) mengategorikan skema citra pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Skema Citra Cruse dan Croft (2004)

<i>SPACE</i>	<i>UP-DOWN, FRONT-BACK, LEFT-RIGHT, NEAR-FAR, CENTER-PERIPHERY, CONTACT</i>
<i>SCALE</i>	<i>PATH</i>
<i>CONTAINER</i>	<i>CONTAINMENT, IN-OUT, SURFACE, FULL-EMPTY, CONTENT</i>
<i>FORCE</i>	<i>BALANCE, COUNTERFORCE, COMPULSION, RESTRAINT, ENABLEMENT, BLOCKAGE, DIVERSION, ATTRACTION</i>
<i>UNITY/MULTIPLICITY</i>	<i>MERGING, COLLECTION, SPLITTING, ITERATION, PART-WHOLE, MASS-COUNT, LINK</i>
<i>IDENTITY</i>	<i>MATCHING, SUPERIMPOSITION</i>
<i>EXISTENCE</i>	<i>REMOVAL, BOUNDED SPACE, CYCLE, OBJECT, PROCESS</i>

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang alamiah. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014: 2). Penelitian ini bersifat deskriptif, berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta yang ada, menjelaskan pemecahan masalah mengenai data, kemudian menarik kesimpulan.

Sumber data dari penelitian ini diambil dari majalah *Mediakom* edisi 107 bulan Juni 2019 mengenai “Kanker Bisa Dicegah”. Sumber data tersebut dipilih karena didalamnya ditemukan beberapa metafora konseptual penyakit yang digunakan untuk mengonseptkan sesuatu yang lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara lisan atau pun tulisan (Mahsun, 2014: 92). Penulis membaca dan menyimak majalah *Mediakom* edisi 107 bulan Juni 2019, kemudian menandai dan mencatat kalimat yang terdapat penggunaan metafora konseptual penyakit.

Setelah mengidentifikasi data, penulis kemudian menganalisis data dengan menentukan ranah sumber dan ranah sasaran, serta makna konsep dengan menggunakan teori Lakoff dan Johnson (2003). Kemudian, mengategorikan skema citra apa saja yang terdapat pada data berdasarkan skema citra menurut Cruse dan Croft (2004).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam artikel “Kanker Bisa Dicegah” pada majalah *Mediakom* edisi 107 bulan Juni 2019, ditemukan 16 data yang termasuk metafora konseptual penyakit dengan 10 konsep makna dan 4 skema citra, yang telah dikelompokkan ke dalam tiga jenis metafora konseptual yaitu 1) metafora struktural, 2) metafora orientasional, dan 3) metafora ontologis, dengan rincian sebagai berikut:

3.1. Metafora Struktural

Metafora struktural yang terdapat dalam majalah *Mediakom* edisi 107 Juni 2019 adalah sebagai berikut.

1. ...penyakit kanker terbanyak yang **menyerang** wanita adalah kanker payudara. (*Mediakom*, 2019, hlm. 18)
2. Namun upaya terbaik dalam **memerangi** kanker adalah dengan mencegahnya. (*Mediakom*, 2019, hlm. 30)
- 3.

Pada kalimat (1) dan (2) di atas metafora **menyerang** dan **memerangi** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan sifat kanker yang dapat menyerang dan memerangi manusia, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **menyerang** dan **memerangi** ke ranah sasaran **penyakit** dari data tersebut memunculkan konsep **kanker adalah musuh**. Kanker digambarkan sebagai seorang musuh yang dapat menyerang dan memerangi manusia, serta menyebabkan nyawa manusia dalam keadaan bahaya.

Metafora **menyerang** dan **memerangi** pada kedua data di atas memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subperlawanan (*counterforce*) yang menunjukkan wujud ekspresi metafora terhadap kekuatan yang menyeranginya.

4. ...definisi bioterorisme saat ini lebih ditekankan pada tujuan utamanya yakni **mengancam** dan menciptakan teror kelompok masyarakat. (*Mediakom*, 2019, hlm. 39)
5. ...definisi bioterorisme saat ini lebih ditekankan pada tujuan utamanya yakni mengancam dan menciptakan **teror** kelompok masyarakat. (*Mediakom*, 2019, hlm. 39)

Pada kalimat (3) dan (4) di atas, metafora **mengancam** dan **teror** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan sifat bioterorisme yang bisa meneror dan mengancam banyak nyawa manusia, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **mengancam** dan **teror** ke ranah sasaran **penyakit** dari data tersebut

memunculkan konsep **bioterrorisme adalah musuh**. Artinya bioterrorisme dianggap sebagai musuh yang harus dilawan oleh manusia karena menyebabkan masyarakat ketakutan dan mengancam kehidupan. Bioterrorisme merupakan suatu penyakit menular yang diciptakan dari mikro organisme oleh jaringan teroris yang menyerang dan menyebabkan ketakutan dan kepanikan di masyarakat. Oleh karena itu, bioterrorisme diposisikan sebagai musuh yang mengancam dan membuat teror kepada manusia.

Metafora **mengancam** dan **teror** pada data tersebut memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subperlawanan (*counterforce*) yang menunjukkan daya perlawanan suatu entitas pada ekspresi metafora terhadap kekuatan yang menyerangnya.

6. Sistem imunitas yang bekerja untuk memberikan kekebalan pasti akan **mengalahkan** baik penyakit yang bersifat infeksi, penyakit kronis, secara tidak langsung dan meningkatkan kualitas hidup. (Mediakom, 2019, hlm. 49)

Penggunaan metafora **mengalahkan** menjadi ranah sumber dalam kalimat tersebut yang menggambarkan sifat sistem imunitas yang dapat mengalahkan berbagai penyakit, sedangkan ranah sasarannya adalah **imunitas**. Karena penyakit dianggap sebagai musuh yang harus dikalahkan agar tubuh tetap dalam keadaan yang sehat, dan cara untuk dapat mengalahkannya adalah dengan cara meningkatkan sistem imunitas (kekebalan) dalam tubuh. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **mengalahkan** ke ranah sasaran **imunitas** dari data di atas memunculkan konsep **penyakit adalah musuh**, penyakit harus dikalahkan sebisa mungkin dengan salah satu caranya ialah meningkatkan sistem imunitas, karena sistem imunitas yang baik dapat mengalahkan penyakit yang berada dalam tubuh manusia.

Metafora **mengalahkan** pada data tersebut memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subperlawanan (*counterforce*) yang menunjukkan adanya upaya perlawanan menghadapi penyakit dengan cara meningkatkan sistem imunitas tubuh.

7. ...rata-rata yang punya **survival** lebih baik adalah yang didukung oleh suaminya dan anak-anaknya. (Mediakom, 2019, hlm. 28)

Metafora **survival** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan keadaan seorang perempuan yang bisa bertahan dari penyakit kanker yang dideritanya, sedangkan ranah sasarannya adalah **suami dan anak-anaknya**. Penderita penyakit kanker lebih banyak dialami oleh para perempuan (istri), namun mereka bisa bertahan dari serangan penyakit tersebut dengan mendapatkan dukungan dari keluarganya terutama suami dan anak-anaknya agar mereka bisa terus memperjuangkan hidup dan mengalahkan penyakitnya agar bisa berkumpul lagi dengan keluarga. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **survival** ke ranah sasaran **suami dan anak-anaknya** dari data tersebut memunculkan konsep **hidup adalah perjuangan**, hidup harus terus diperjuangkan bersama-sama terutama dengan keluarga agar bisa melewati setiap rintangan yang dihadapi.

Metafora **survival** di atas memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan adanya subrintangan (*blockage*) yang menghalangi gerak laju dalam kehidupan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

8. ...efek jahat dari rokok tidak langsung terjadi tapi baru akan "**menyerbu**" tubuh perokok dalam jangka panjang sekitar 20-30 tahun kemudian. (Mediakom, 2019, hlm. 23)

Metafora **menyerbu** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan sifat dari efek jahat rokok yang dapat menyerang organ dalam tubuh manusia, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **menyerbu** ke ranah sasaran **penyakit** dari data di atas memunculkan konsep **penyakit adalah musuh**, artinya penyakit yang disebabkan oleh efek jahat rokok dianggap sebagai musuh yang harus dilawan karena mempunyai dampak yang buruk bagi kesehatan manusia.

Metafora **menyerbu** pada data di atas memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan

subperlawanan (*counterforce*) yang menunjukkan daya perlawanan suatu entitas pada ekspresi metafora terhadap kekuatan yang menyeranginya.

3.2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional yang terdapat dalam majalah *Mediakom* edisi 107 Juni 2019 adalah sebagai berikut.

9. Suatu ketika emosi **memuncak**, bisa seperti pecah pembuluh darah di kepala. (Mediakom,2019, hlm. 55)

Metafora **memuncak** sebagai ranah sumber digunakan untuk menggambarkan tingkat perasaan yang dialami seseorang, sedangkan ranah sasarannya adalah **emosi**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **memuncak** ke ranah sasaran **emosi** yang terdapat pada data di atas memunculkan konsep **amarah**, ketika seseorang mempunyai tingkat emosi yang tidak stabil kemudian menyebabkan emosi tidak terkendali yang terjadi pada seseorang., maka sewaktu-waktu dia akan mengalami depresi karena tingkat emosinya yang terlalu tinggi.

Metafora **memuncak** pada data di atas memiliki skema citra ruang (*space*) dengan orientasi naik-turun (*up-down*). Emosi dipetakan sebagai dimensi naik dengan menggunakan kata **memuncak**.

10. Untuk kasus ini Menkes memberi apresiasi yang **tinggi**... (Mediakom,2019, hlm. 57)

Pada kalimat di atas, metafora **tinggi** menjadi ranah sumber yang menggambarkan tingkat apresiasi yang diberikan kepada seseorang, sedangkan ranah sasarannya adalah **apresiasi**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **tinggi** ke ranah sasaran **apresiasi** yang terdapat pada data tersebut memunculkan konsep **prestasi**, yakni apresiasi membuat usaha yang telah dikerjakan seseorang menjadi bernilai dan bermanfaat. Sebuah apresiasi didapatkan ketika seseorang mempunyai prestasi dalam suatu bidang, maka dia berhak mendapatkan penghargaan yang setara bahkan lebih tinggi dari usahanya dalam mewujudkannya.

Pada data di atas, metafora **tinggi** memiliki skema citra ruang (*space*) dengan orientasi naik-turun (*up-down*). Apresiasi dipetakan sebagai dimensi naik dengan menggunakan kata **tinggi**.

3.3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis yang terdapat dalam majalah *Mediakom* edisi 107 Juni 2019 adalah sebagai berikut.

11. Kanker paru, **bom waktu** para perokok (Mediakom,2019, hlm. 22)

12. Seperti bom waktu yang terus **berdetak**, (Mediakom,2019, hlm. 22)

Metafora **bom waktu** dan **berdetak** menjadi ranah sumber dalam kalimat di atas yang digunakan untuk menggambarkan sifat kanker yang bisa muncul kapan saja pada tubuh manusia, terutama para perokok, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **bom waktu** dan **berdetak** ke ranah sasaran **penyakit** pada data di atas memunculkan konsep **ledakan**, yaitu penyakit kanker paru yang dapat merusak organ tubuh manusia kapan saja. Kanker dianggap sebagai alat yang dapat meledak kapan saja dan membuat kerusakan yang sangat besar bagi tubuh manusia. Kata bom waktu dan berdetak digunakan sebagai tanda bahwa kanker kapan saja dapat muncul dalam tubuh seseorang dan hingga waktunya tiba akan merusak organ tubuh.

Metafora **bom waktu** dan **berdetak** pada data di atas memiliki skema citra eksistensi (*existence*) dengan subproses (*process*) yang mengungkapkan keadaan entitas pada ekspresi metafora dengan hal lain yang maknanya sama dengan keadaan yang dialami entitas tersebut. Penyakit dimetaforakan sebagai bom waktu yang terus berdetak menghitung waktu yang bisa meledak kapan saja dan menghancurkan sesuatu.

13. **Kepakan sayap** akses kesehatan bagi suku anak dalam (Mediakom,2019, hlm. 32)

Pada kalimat tersebut, metafora **kepakan sayap** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan sebuah pergerakan dari

sesuatu, sedangkan ranah sasarannya adalah **akses kesehatan**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **kepakakan sayap** ke ranah sasaran **akses kesehatan** memunculkan konsep **perluasan**, karena akses kesehatan harus bisa dijangkau oleh semua masyarakat termasuk masyarakat suku terpencil. Semua kalangan masyarakat berhak mendapatkan layanan kesehatan, meskipun daerah yang menjadi tujuannya sangat terpencil, akses kesehatan harus bisa terjangkau oleh masyarakat agar masyarakat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik.

Metafora **kepakakan sayap** memiliki skema citra identitas (*identity*) yang mempunyai kecocokan (*matching*) yang sama antara satu hal dengan hal yang lain. Akses kesehatan dimetaforakan sebagai kepakan sayap yang digerakkan untuk terbang dan menjangkau langit yang sangat luas.

14. Dokter kandungan dan bidan dapat mengawasi kondisi ibu dan bayi secara berkala untuk memastikan kehamilan **berjalan** dengan baik. (Mediakom,2019, hlm. 7)

Metafora **berjalan** menjadi ranah sumber dalam kalimat di atas yang digunakan untuk menggambarkan proses pertumbuhan janin yang dikandung, sedangkan ranah sasarannya adalah **kehamilan**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **berjalan** ke ranah sasaran memunculkan konsep **pertumbuhan**, yakni kehamilan yang sedang berlangsung membuat bayi yang ada di dalam kandungan terus bertambah besar dan berkembang dengan baik. Kehamilan dianggap sesuatu yang hidup dan dapat berjalan yang mempunyai tujuan akhir yaitu melahirkan sebuah kehidupan yang baru. Kata **berjalan** digunakan sebagai tanda bahwa kehamilan tersebut sedang terus bertumbuh dan berkembang.

Metafora **berjalan** pada data di atas memiliki skema citra identitas (*identity*) yang memiliki kecocokan (*matching*) yang sama antara satu hal dengan hal yang lain. Kehamilan dimetaforakan sebagai sesuatu yang memiliki kaki dan bisa berjalan.

15. Karena faktor umur yang lebih setengah tua, sudah puluhan lamaran pekerjaan **dilayangkan**, tapi belum mendatangkan hasil. (Mediakom,2019, hlm. 70)

Metafora **dilayangkan** menjadi ranah sumber pada kalimat di atas yang digunakan untuk menggambarkan lamaran pekerjaan yang bisa terbang dan melayang di udara, sedangkan ranah sasarannya adalah **lamaran pekerjaan**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **dilayangkan** ke ranah sasaran **lamaran pekerjaan** memunculkan konsep **usaha**, kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu agar mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Lamaran pekerjaan dianggap sebagai sesuatu yang bisa terbang di udara dan kembali dengan membawa sesuatu yang diinginkan oleh seseorang.

Metafora **dilayangkan** pada data di atas memiliki skema citra identitas (*identity*) yang mempunyai kecocokan (*matching*) yang sama antara satu hal dengan hal yang lain. Melamar pekerjaan dimetaforakan sebagai sesuatu yang dapat dilayangkan ke langit.

16. Mereka nggak tahu persoalan, tapi terkena wajah **masam** dan omelan, akibat target kerja tak tercapai. (Mediakom,2019, hlm. 70)

Metafora **masam** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah yang tidak enak untuk dilihat, sedangkan ranah sasarannya adalah **wajah**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **masam** ke ranah sasaran **wajah** memunculkan konsep **kecewa** yang disebabkan karena tidak mencapai target setoran meskipun telah bekerja dengan keras, hanya lelah dan letih yang didapatkan. Ketika seseorang mengalami kejadian yang tidak diinginkan, wajah dicerminkan sebagai sesuatu yang tidak enak untuk dilihat, seperti buah yang rasanya asam yang tidak enak untuk dimakan.

Metafora **masam** memiliki skema citra identitas (*identity*) yang mempunyai kecocokan (*matching*) yang sama antara satu hal dengan hal yang lain. Wajah dimetaforakan sebagai satu jenis makanan yang rasanya masam yang tidak enak untuk dimakan.

17. ...tak terasa, waktu **berputar** begitu cepat. (Mediakom,2019, hlm. 70)

Metafora **berputar** menjadi ranah sumber dalam kalimat di atas yang digunakan untuk menggambarkan waktu yang bisa bergerak, sedangkan ranah sasarannya adalah **waktu**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **berputar** ke ranah sasaran **waktu** memunculkan konsep **perjalanan**, yakni lamanya waktu yang dilalui tanpa sadar berlalu begitu cepat. Metafora waktu dianggap sebagai sesuatu yang dapat bergerak dan berpindah-pindah dari satu arah ke arah yang lain. Padahal waktu sejatinya adalah benda mati yang tidak bisa melakukan gerakan apapun.

Metafora **berputar** pada data tersebut memiliki skema citra identitas (*identity*) yang mempunyai kecocokan (*matching*) yang sama antara satu hal dengan hal yang lain. Waktu dimetaforakan sebagai benda yang dapat berputar dan terus bergerak berganti arah tanpa henti.

4. Simpulan

Metafora konseptual tercipta oleh pengalaman hidup manusia. Pengalaman yang diperoleh setiap manusia akan berbeda satu sama lain. Dengan demikian, pemikiran seseorang juga akan berbeda antara satu dengan yang lain dalam menggunakan metafora. Penggunaan metafora konseptual penyakit yang terdapat dalam majalah *Mediakom* edisi 107 Juni 2019, dikategorikan menjadi tiga jenis metafora konseptual yaitu: 1) metafora struktural dengan konsep makna musuh dan perjuangan, 2) metafora orientasional dengan konsep makna amarah dan prestasi, dan 3) metafora ontologis dengan konsep makna ledakan, perluasan, pertumbuhan, usaha, kecewa, dan perjalanan. Kemudian, skema citra pada ketiga metafora konseptual tersebut di antaranya ialah skema citra kekuatan (*force*), skema citra ruang (*space*), skema citra eksistensi (*existence*), dan skema citra identitas (*identity*). Untuk penelitian yang akan datang, penulis menyarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metafora konseptual dalam semantik kognitif pada bidang selain kesehatan yang mungkin lebih menarik, seperti pada bidang ekonomi, bisnis, olahraga, dll.

Daftar Pustaka

- Bauer, L. (2007). *The Linguistics Student's Handbook*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brown, K., & Miller, J. (2013). *The Cambridge Dictionary of Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, A., & Croft, W. (2004). *Cognitive Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Kemendes. (2019). *Mediakom: Kanker Bisa Dicegah. Edisi 107 Juni*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction. Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lyra, H. M., Wahya, & Permadi, R. Y. (2018). Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh. *Metahumaniora*, 8(1), 58-66.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riemer, N. (2010). *Introducing Semantics*. USA: Cambridge University Press.
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics Second Edition*. Malden: Blackwell Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasoichah, C., & Mulyadi. (2019). Idiom dan Metafora Pada Lirik Lagu 'Jaran Goyang'. *Metalingua*, 18 (2), 95-102.
- Steen, G. J. (2002). Identifying Metaphor in Language: A Cognitive Approach. *Style*, 36(3), 386-406.